

GEMES DALAM MASYARAKAT YOGYAKARTA



Oleh

Andi Abdika Samuelson Barus

NIM 1210459015

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2018**

HALAMAN PENGESAHAN
TUGAS AKHIR
GEMES DALAM MASYARAKAT YOGYAKARTA

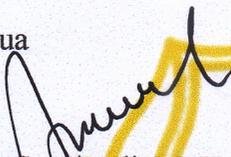
Oleh

Andi Abdika Samuelson Barus
1210459015

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Pada tanggal 16 Januari 2018

Susunan Tim Penguji

Ketua


Drs. Supriyadi, M. Hum.
NIP. 19570426 198103 1 003

Pembimbing I/Anggota


Drs. Krismus Purba, M. Hum.
NIP. 19621225 199103 1 010

Penguji Ahli/Anggota

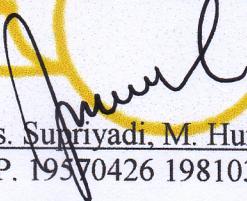

Dr. I Nyoman Cau Arsana, M. Hum.
NIP. 19711107 199803 1 002

Pembimbing II/Anggota

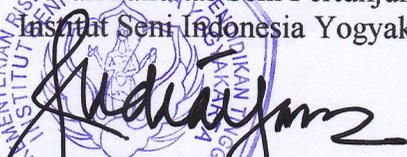

Dra. Ela Yulaeliah, M. Hum.
NIP. 19660224 199102 2 001

Tugas Akhir ini diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Seni
Tanggal 30 Januari 2018

Ketua Jurusan Etnomusikologi


Drs. Supriyadi, M. Hum.
NIP. 19570426 198103 1 003

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Prof. Dr. Yudiakhyani, M. A.
NIP. 19560630 198703 2 001

GEMES DALAM MASYARAKAT YOGYAKARTA



**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menempuh Gelar Sarjana S-1
dalam Bidang Etnomusikologi
2018**

HALAMAN PERSETUJUAN

TUGAS AKHIR
GEMES DALAM MASYARAKAT YOGYAKARTA
Oleh
Andi Abdika Samuelson Barus
1210459015

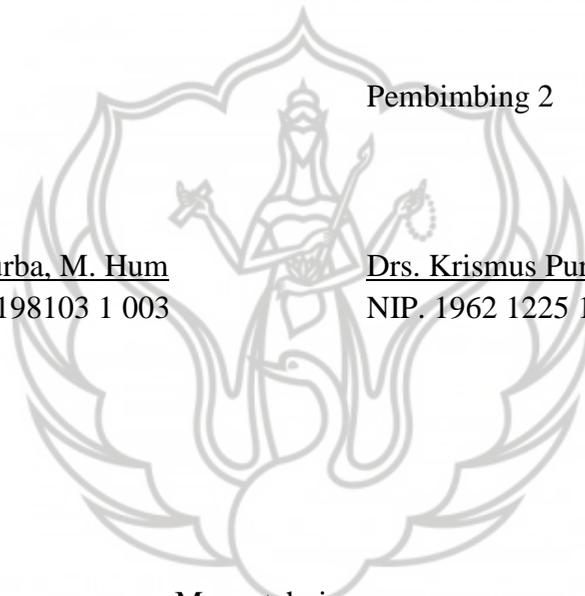
Naskah Skripsi ini telah disetujui oleh Dosen Pembimbing 1 dan Pembimbing 2 untuk digunakan dalam Ujian Tugas Akhir Skripsi Program Studi Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta pada semester Gasal Tahun Ajaran 2017/2018

Pembimbing 1

Pembimbing 2

Drs. Krismus Purba, M. Hum
NIP. 19570426 198103 1 003

Drs. Krismus Purba, M. Hum
NIP. 1962 1225 199103 1010



Mengetahui,
Ketua Jurusan Etnomusikologi

Drs. Supriyadi, M.Hum
NIP. 19570426 198103 1 003

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

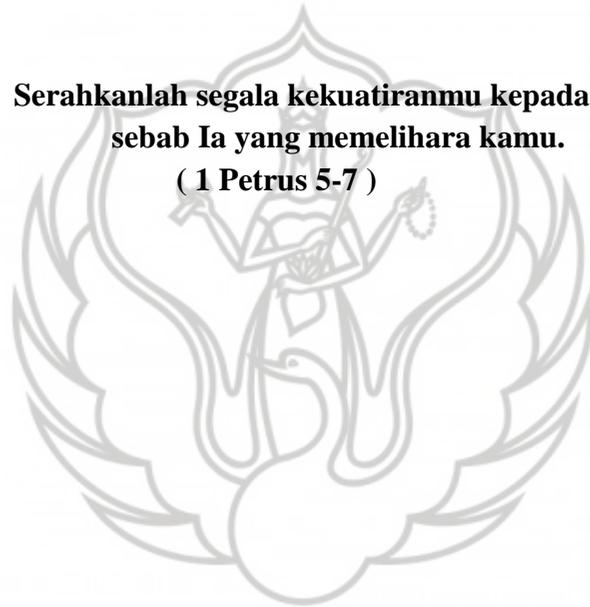


Yogyakarta, 5 Januari 2018
Yang membuat pernyataan,

Andi Abdika Samuelson Barus
NIM 1210459015

MOTTO

**Serahkanlah segala kekuatiranmu kepada-Nya,
sebab Ia yang memelihara kamu.
(1 Petrus 5-7)**



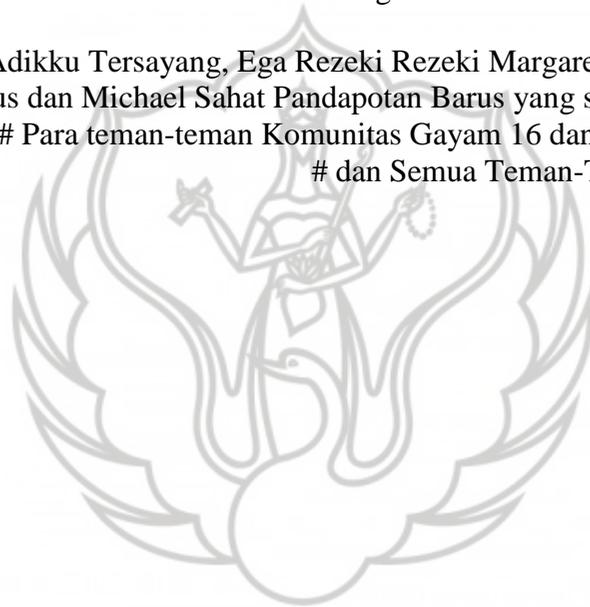
HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya Skripsi ini dipersembahkan untuk:

Kedua Orang Tuaku Tersayang, Kuasa Barus dan Nurlina Pangaribuan
yang selalu senantiasa sabar dan mengerti serta kasih sayangnya untuk putra-
putrinya

Kakak dan Adikku Tersayang, Ega Rezeki Rezeki Margaretha Barus, Hana Tryda
Lehurlina Barus dan Michael Sahat Pandapotan Barus yang selalu menyemangatiku

Para teman-teman Komunitas Gayam 16 dan Gamelan Mben Surup
dan Semua Teman-Teman Seperjuanganku



KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kepada Tuhan Yesus Kristus karena atas berkat-Nya yang telah diberikan sehingga skripsi yang berjudul “*GEMES* dalam masyarakat Yogyakarta” dapat diselesaikan. Terima kasih kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia melalui Institut Seni Indonesia Yogyakarta memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti pendidikan/kuliah di jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

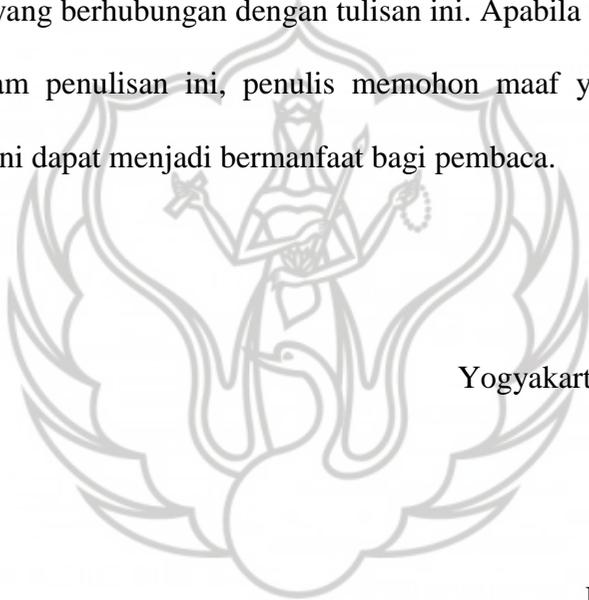
Berkaitan dengan kondisi demikian, maka pada kesempatan ini izinkanlah peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang terdalam kepada:

1. Krismus Purba, S.Sn. M.Hum., selaku dosen pembimbing I yang tiada habisnya memberikan arahan dan semangat dalam proses menyusun karya tulis ini.
2. Ibu Ella Yulaeilah, M.Hum., selaku dosen pembimbing II yang telah menyediakan waktu dan membimbing penulis selama proses karya tulis ini.
3. Drs. Supriyadi, M. Hum., selaku ketua jurusan Etnomusikologi.
4. Drs. Sukotjo, S.Sn. M.Hum., selaku dosen wali yang selalu memberikan motivasi selama menjalani perkuliahan.
5. Seluruh Dosen di jurusan Etnomusikologi yang telah mencurahkan ilmu dan berbagi pengalamannya pada khususnya.

6. Seluruh karyawan di jurusan Etnomusikologi, penulis mengucapkan terima kasih kepada Mas Bowo, Mas Mar dan Mas Par atas bantuannya yang telah diberikan selama menjalani masa perkuliahan.
7. Aziz Rifkyanto, selaku pendiri GEMES yang selalu menjadi teman bercerita, serta memberikan izin kepada penulis untuk meneliti GEMES.
8. SP Joko, selaku pengajar gamelan di GEMES yang sudah berkenaan untuk memberikan informasi mengenai proses dalam GEMES, terutama telah memberikan izin kepada penulis untuk meneliti GEMES.
9. Kedua orang tuaku, ucapan terima kasihpun penulis rasa kurang cukup atas dukungan dan kasih sayang mereka. Untuk ketiga saudaraku, Kak Ega, Hana dan Ekel yang selalu sabar dan selalu mendukung dalam penulisan skripsi ini.
10. Seluruh anggota yang tergabung dalam Amat Production Etnomusikologi 2012 Dita, Mas Ragil, Bang Rudi, Gevi, Viel, Surya, Edo, Riky, Mayendra, Tyka, Bunga, Mutmainah, Reza, Roni, Ardo, Ewal, Ongky, Gilang, Ismi, Hatta, Erwin, Mas Wimbo, Kalingga, Wildan, Roviul, Eri, Edi, Mas Aji, Mas Wahyu, Mbak Indah, Jundana, Eko, Anbie yang sama-sama berjuang menuntut ilmu di
11. Jurusan Etnomusikologi ISI Yogyakarta. Masa-masa bersama kalian akan selalu menjadi cerita akan selalu dikenang. Terima Kasih telah menjadi bagian dari petulangan ini.

12. Semua pihak yang telah memberikan semangat, dukungan dan perhatian yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan disana-sini dalam penulisan skripsi ini. Tetapi untuk memenuhi tanggung jawab yang lebih besar di masa depan, maka mau tak mau skripsi ini harus segera diselsaikan guna melanjutkan ke langkah selanjtnya. Oleh karena itu, saran dan kritik akan diterima dengan lapang dada demi kemajuan yang berhubungan dengan tulisan ini. Apabila terdapat kesalahan dan kekurangan dalam penulisan ini, penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya. Semoga skripsi ini dapat menjadi bermanfaat bagi pembaca.



Yogyakarta, 5 Januari 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR	xii
INTISARI.....	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat	6
D. Tinjauan Pustaka.....	6
E. Metode Penelitian	8
1. Pendekatan	8
2. Teknik Pengumpulan Data.....	9
a. Observasi.....	9
b. Wawancara.....	9
c. Dokumentasi.....	9
3. Analisis Data.....	10
4. Kerangka Penulisan	11
BAB II. GEMES	
A. Profil GEMES	12
B. Pengalaman Pentas GEMES	16
C. Sebagai Media Kreatif Bagi Generasi Muda.....	20
BAB III. PERTUNJUKAN PARADE GAMELAN NGAYOGYASWARA	
A. Sarasehan Budaya	23
B. Parade Gamelan Ngayogyaswara 2017	28

BAB IV. PROSES KREATIF DAN FUNGSI GEMES	
A. Analisis Komposisi KANGEN	38
B. Bentuk Penyajian Musik GEMES	60
C. Proses Kreatif Musik GEMES.....	66
D. Fungsi Musik GEMES Dalam Masyarakat Yogyakarta.....	69

BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	70
B. Saran	71

SUMBER YANG DIACU	
A. Sumber Tercetak.....	72
B. Narasumber.....	73



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Logo Kelompok GEMES	14
Gambar 2. Proses Latihan GEMES di Bausasran	15
Gambar 3. Penampilan GEMES di acara Karnaval Budaya	18
Gambar 4. Penampilan GEMES di Ulang Tahun Jogja City Mall	19
Gambar 5. Masyarakat Desa Sambirejo Menuju Tempat Sarasehan	24
Gambar 6. Acara Sarasehan Budaya Desa Sambirejo	25
Gambar 7. Pemotongan Nasi Tumpeng oleh Ketua Panitia	26
Gambar 8. Pertunjukan Tari Sanggar Taman Breksi	27
Gambar 9. Pertunjukan Kelompok Karawitan Tri Manunggal Rasa.....	28
Gambar 10. Proses Pembawaan Lilin dari Peserta Penampil Parade Gamelan	29
Gambar 11. Penampilan GEMES dalam acara Parade Gamelan	30
Gambar 12. Penampilan SMA 1 BOPKRI Yogyakarta	32
Gambar 13. Penampilan Lumbang Arthema	33
Gambar 14. Penampilan Gending Bahana UAD Yogyakarta	34
Gambar 15. Penampilan SMP 1 Cakra Bantul	35
Gambar 16. Panitia Acara Parade Gamelan Ngayogyaswara 2017	37



GEMES DALAM MASYARAKAT YOGYAKARTA

INTISARI

GEMES merupakan sebuah kelompok musik yang berasal dari komunitas gayam 16. Kelompok musik ini lahir karena ketidaksengajaan 4 pemuda anggota Komunitas Gayam 16 yaitu Aziz, Pras, Nano dan Tegar yang pada sore hari di bulan agustus saat bulan Ramadhan memainkan gamelan sambil menunggu buka puasa. Hasil ketidaksengajaan itu kemudian menjadi sebuah wacana bagi para anggota Komunitas Gayam 16 untuk mengadakan sebuah kegiatan belajar gamelan melalui sebuah kelompok musik. Dengan beberapa proses yang telah dibicarakan kemudian lahirlah kelompok Gamelan Mben Surup atau biasa mereka singkat dengan GEMES. Pada proses kreatif dalam pembelajaran gamelan, kelompok ini mengkombinasikan instrument gamelan dengan instrument barat. GEMES melihat situasi bahwa permainan gamelan dapat diterima para anak muda dengan cara menyesuaikan permainan gamelan dengan zaman sekarang.

Anak Muda di Yogyakarta yang kurang memiliki perhatian terhadap gamelan untuk belajar dan mengetahui gamelan menjadi salah satu alasan kenapa GEMES mempunyai keinginan besar untuk menarik perhatian anak muda agar mau belajar dan mengetahui gamelan. Konsep permainan dengan kolaborasi seperti ini diharapkan GEMES menjadi salah satu cara untuk menarik perhatian anak muda. Hal ini juga yang kemudian diharapkan GEMES untuk anak muda agar memandang bahwa instrument gamelan tidak hanya dimainkan dalam sebuah acara tradisi saja namun dapat dimainkan dalam sebuah kolaborasi dengan instrument barat seperti bass elektrik, gitar elektrik, keyboard, dan drum. Sehingga diharapkan akan adanya sebuah persamaan pandangan dan pemahaman di anak muda Yogyakarta dalam hal permainan gamelan.

Kata Kunci: Gamelan Masa Kini, Proses Kreatif, Kolaborasi Instrument

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Yogyakarta merupakan salah satu daerah yang memiliki keistimewaan di Indonesia. Tradisi dan budaya yang masih dijaga menjadi alasan mengapa daerah ini mendapatkan hak istimewa. Tradisi dan budaya itu dapat dilihat dari kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Salah satu contohnya adalah musik tradisi yang ada di kota pelajar tersebut, yaitu gamelan. Gamelan merupakan seperangkat instrumen perkusi. Kata gamelan berasal dari *nggamel* yang dalam bahasa Jawa berarti memukul. Itulah kemungkinannya mengapa gamelan dianggap sebagai suatu perangkat musik pukul atau perkusi. Walau pada kenyataannya perangkat gamelan juga melibatkan alat-alat musik non-perkusif, seperti alat gesek (rebab), tiup (suling), juga petik (siter dan celempung), selaput kulit atau membran (kendang), kocok (rijal dalam perangkat gamelan Kodhok Ngorek), dan sebagainya.¹

Keraton Yogyakarta memiliki banyak perangkat gamelan, tetapi hanya tiga yang dianggap sebagai gamelan pusaka, yaitu gamelan Monggang, gamelan Kodok Ngorek, dan gamelan Sekati.² Gamelan di Yogyakarta pada mulanya hanya

¹ Rahayu Supanggah. *Bothekan Karawitan I* (Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. 2002), 13.

² Ageng Pangestu Rama, *Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Cahaya Ningrat, 2007), 375.

dimainkan di lingkungan keraton untuk upacara penting Sultan. Di akhir abad XX tampak semakin meluas gamelan Jawa di kalangan masyarakat karena tidak hanya dimainkan dalam lingkungan keraton saja, melainkan gamelan sudah banyak ditemukan di luar lingkungan keraton. Kesempatan untuk menabuh gamelan serta unsur-unsur yang berhubungan erat dengannya sangat terbuka lebar bagi siapa saja yang berminat. Perguruan seni budaya, perusahaan pembuatan gamelan, perkumpulan karawitan, tumbuh bagai jamur di musim penghujan. Kegiatan-kegiatan seperti ini tampak nyata di kota Yogyakarta. Belajar menabuh gamelan juga tidak hanya secara tradisional tetapi menyesuaikan pula dengan perkembangan jaman, yaitu selain meniru not gending dan menghapal luar kepala juga dengan cara yang lebih sistematis seperti yang dilakukan dalam konservatori dan akademi karawitan.³ Oleh sebab itu para generasi muda menjadi bagian penting dalam hal ini, karena budaya dan tradisi seperti gamelan ini perlu diperkenalkan kepada mereka.

Banyak hal yang dapat dilakukan untuk tetap menjaga dan melestarikan gamelan, khususnya di Yogyakarta. Contohnya adalah terbentuknya sebuah acara yaitu YGF (Yogyakarta Gamelan Festival). Acara ini diprakarsai oleh Sapto Raharjo pada tahun 1995. Pada masa itu acara ini masuk dalam rangkaian acara FKY (Festival Kesenian Yogyakarta). Di tahun 1997, YGF keluar dari acara FKY dan mulai merintis secara mandiri. Dalam perjalanan pembentukan acara YGF, Sapto Raharjo melahirkan sebuah komunitas yaitu Gayam 16 yang awalnya bertujuan sebagai sekretariat. Namun dewasa ini komunitas Gayam 16 menjadi wadah anak-anak muda yang mau belajar

³ Bambang Yudoyono. *Gamelan Jawa* (Jakarta: PT. Karya Unipress, 1984), 163.

dan ingin tahu mengenai gamelan. Nama Gayam 16 dipilih karena lokasinya berada di jalan Gayam nomor 16, Yogyakarta.

Manfaat dari acara YGF ini adalah anak-anak muda yang sudah ataupun belum mengetahui gamelan dapat saling bertemu, sehingga muncullah semangat untuk menjaga dan terus melestarikan gamelan. Peserta yang tampil dalam acara YGF tidak hanya dari Yogyakarta ataupun Indonesia, melainkan ada pula dari manca negara. Keterlibatan para peserta asing tidak mengherankan karena sejak 1970-an mulai merebak kerjasama antar komponis Indonesia dengan komponis asing, atau komponis dengan latar belakang musik Barat dengan musik etnis. Misalnya saja yang digarap oleh Frans Haryadi (1930-1989) berjudul *Kenangan Masa Lampau* yang diciptanya pada tahun 1974 merupakan kolaborasi antara musik barat dengan gamelan Jawa.⁴ Ini merupakan salah satu bukti bahwa gamelan ketika masa itu telah banyak dikenal oleh komponis-komponis asing.

Komunitas Gayam 16 dalam perjalannya telah menghasilkan beberapa kelompok musik, salah satunya Gamelan Mben surup atau biasa mereka menyebutnya dengan GEMES. Kelompok ini berdiri sejak tahun 2011. Anggota yang tergabung dalam kelompok ini merupakan anggota aktif komunitas Gayam 16 yang sering mengikuti diskusi mengenai gamelan. Terbentuknya kelompok musik GEMES ini menjadi sebuah hasil dari semangat Sapto Raharjo dalam memperkenalkan gamelan kepada anak-anak muda di dalam komunitas Gayam 16. GEMES berperan sebagai sebuah tempat belajar memainkan gamelan. Arah kegiatan dalam GEMES selain

⁴ R.M Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press), 269.

belajar memainkan gamelan, anak-anak muda akan mendapatkan sebuah pengalaman bermain gamelan dalam acara pertunjukan. Pembelajaran gamelan yang dimaksud bukan hanya pengalaman bermain gamelan yang dilakukan saat latihan rutin dalam sebuah ruangan, namun merasakan proses pembelajaran Gamelan untuk dipertunjukan dalam acara pertunjukan. Pada perjalanan GEMES telah mengikuti beberapa acara pertunjukan, diantaranya Yogyakarta Gamelan Festival 20, Selamat Pagi Volume 6, Festival Kreasi Senin 2016, Festival Musik Tembi 2016. Beberapa karya dari Sapto Raharjo sering dimainkan oleh GEMES sehingga tampak peran Sapto Raharjo masih begitu melekat di komunitas Gayam 16 ini. Semasa hidupnya, Sapto Raharjo dikenal sebagai musisi eksperimental, musisi kontemporer, dan secara umum Sapto Raharjo lebih membawa sebuah inovasi, sebuah ide dan gagasan yang baru dalam memainkan gamelan. Hal ini mempengaruhi GEMES dalam berkarya, yaitu dengan melakukan sebuah hal yang baru dalam memainkan gamelan.

Salah satu alasan gamelan dapat diterima dan menarik perhatian anak-anak muda yaitu dengan menyesuaikan permainan gamelan dengan zaman, seperti sebuah kolaborasi antara instrumen gamelan dengan instrumen musik Barat. Pengkolaborasian ini bukanlah menjadi cara satu-satunya dalam meningkatkan daya tarik anak-anak muda, namun hal ini merupakan sebuah upaya untuk mencapai tujuan tersebut. Fenomena ini kerap terjadi di Yogyakarta. Dewasa ini semakin banyak kelompok-kelompok musik yang melakukan kolaborasi dalam berkarya musik.

Perkembangan teknologi media, komunikasi dan informasi pada zaman global sekarang ini semakin memperbesar peluang terjadinya pertemuan dan persinggungan seni budaya antar bangsa. Saling mempengaruhi, saling menggunakan, bercampur dan

bekerja sama di berbagai bidang antar bangsa dan budaya telah meningkat, baik secara kualitas maupun kuantitas, jenis dan ragamnya, bentuk dan caranya. Beberapa tahun terakhir ini, kegiatan kolaborasi seni budaya dilakukan oleh berbagai pihak dan seolah-olah telah menandai zaman global ini. Demikian juga musik/budaya gamelan, dengan berbagai alasan dan latar belakang kepentingan, telah ikut masuk ke dalam jaringan kolaborasi seni multimedia, antar bangsa, antar negara dan antar budaya. Dalam kolaborasi seni (musik) dapat dilihat ketika mereka berkuat pada masalah teknik seperti bekerja dalam aspek tangga nada, bentuk, pola permainan dan sebagainya.⁵

Pada tahun 2013, GEMES memainkan beberapa hasil kolaborasi Supto Raharjo, salah satunya adalah sebuah karya komposisi yang berjudul “KANGEN”. Dalam upayanya mengkolaborasikan kedua jenis instrumen, yaitu barat dan timur, GEMES tidak hanya menggunakan nada pelog dan slendro, tetapi juga mengkolaborasikannya dengan nada diatonic dari instrument Barat. Alat musik yang digunakan oleh GEMES adalah bonang, saron dan demung, serta alat musik barat seperti drum set, gitar elektrik dan bass elektrik. Proses kreatif dalam mengkolaborasikan kedua jenis instrumen tersebut yang menjadi pembahasan dalam tulisan ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka muncul permasalahan yang rumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses kreatif GEMES?

⁵ Rahayu Supanggah, “Kolaborasi: Prospek dan Masalahnya, Kasus Gamelan Jawa, dalam Menimbang Praktek Pertukaran Budaya: Kolaborasi Misi, Sumber, dan Kesempatan Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia Dialog Art Summit III. XI No 4/2002, 56.

2. Apa fungsi GEMES di kebudayaan masyarakat Yogyakarta?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana proses kreatif GEMES serta apa saja fungsi GEMES dalam masyarakat Yogyakarta. Manfaat yang didapatkan dari penelitian ini yaitu kita menjadi tahu bagaimana proses kreatif GEMES dan fungsi GEMES dalam kebudayaan masyarakat Yogyakarta.

D. Landasan Teori

Dalam melakukan penelitian ini akan digunakan teori dari Geoffrey Petty dengan tahap-tahap dalam proses kreatif. Adapun dalam tahap-tahap dalam proses kreatif yang terdapat dalam teori Geoffrey Petty ada 6 tahapan yaitu Inspirasi, Klarifikasi, Evaluasi, Distilasi, Inkubasi, dan Perspirasi.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka terhadap beberapa pustaka sangatlah penting dalam penelitian mengingat aspek orisinalitas penelitian menjadi suatu titik pijakan. Hal tersebut juga dapat menjadi sarana untuk mencegah agar tidak terjadi pengulangan yang tidak perlu dalam penelitian. Tinjauan pustaka juga berfungsi sebagai bahan referensi, komparasi, maupun untuk memperkuat metode atau daya analisis terhadap topik yang akan diangkat. Adapun aspek penting lainnya yakni dapat memberikan acuan perihal landasan teoritis maupun kerangka metodologis yang sangat dibutuhkan dalam penelitian. Berikut beberapa referensi buku untuk melandasi penulisan skripsi ini, yaitu:

Bruno Nettl. 2012. *Teori dan Metode dalam Etnomusikologi* terj. Nathalian H.P.D. Putra. Jayapura: Jayapura Center of Musik. Buku ini berisi tentang deskriptif

dan prespektif dimana dalam menganalisis objek diketahui seluruh aktifitas di musik dan sebagian melodi utuh. Buku ini juga membantu penulis dalam kaitannya dengan perumusan pertanyaan yang akan diajukan kepada informan atau narasumber pada saat sesi wawancara.

Geiffrey Petty. 1997. *How to be Better at Creativity*. Buku ini berisi bagaimana tahapapan dalam proses kreatif dan teori kreativitas. Buku ini dapat membantu penulis untuk melihat bagaimana tahapan-tahapan yang digunakan GEMES dalam proses kreatif.

R.M Soedarsono. 1999. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. Buku ini mencakup berbagai pendekatan penelitian seni pertunjukan. Dalam buku ini ada beberapa penjelasan mengenai pendekatan. Buku ini juga membantu penulis dalam kaitannya dengan metodologi penelitian dengan menggunakan beberapa pendekatan, diantaranya pendekatan etnomusikologis, pendekatan historis maupun sosiologis.

R.M Soedarsono. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi edisi 3*. (Yogyakarta: Gajah Mada University press.2002). Buku ini membahas mengenai seni pertunjukan di era globalisasi yang semakin berkembang dan juga masyarakatnya. Semakin banyaknya musik yang berakulturasi, akulturasi disini dilihat dari adanya penggabungan musik tradisi dengan musik modern.

Sumarsam. 2003. *Gamelan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Buku ini berisi bagaimana perkembangan gamelan berdasarkan sumber sejarah yang luas. Buku ini dapat membantu penulis untuk melihat bagaimana perkembangan gamelan di Jawa.

F. Metodologi Penelitian

Penelitian ini tergolong dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnomusikologi. Dalam penelitian kualitatif seseorang peneliti harus mengamati bahan itu dengan cermat serta menganalisisnya. Data-data kualitatif itu kemudian perlu didekati dengan pendekatan yang cocok menurut kemauan peneliti. Salah satu sifat dari data kualitatif adalah bahwa data itu merupakan data yang memiliki kandungan yang kaya dan kompleks.⁶ Sehubungan dengan bagaimana teknis dalam penggunaan metode penelitian ini, penulis memakai yang membantu terutama saat menentukan kerangka dasar maupun garis-garis besar langkah-langkah sistematis penelitian, yakni dengan menggunakan buku *Metodologi Seni Pertunjukan dan Seni Rupa* karangan R.M Soedarsono. Selain itu penulis juga menggunakan buku dari Bruno Nettl yang diterjemahkan oleh Nathalian H.P.D. Putra berjudul *Teori dan Metode dalam Etnomusikologi*. Buku ini membantu penulis dalam hubungannya dengan menyusun pertanyaan yang diajukan kepada informan atau narasumber pada saat sesi wawancara.

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan etnomusikologi, sebagaimana diatas sudah dijelaskan sebelumnya. Penulis disini memilih untuk menggunakan pendekatan etnomusikologis karena pendekatan ini mencakup dalam hal teks dan konteks. Mengacu pada pernyataan Shin Nakagawa dalam bukunya yang berjudul *Musik dan Kosmos*, bahwa teks dapat diartikan sebagai sebuah kejadian akustik yang diantaranya meliputi melodi, ritme, tempo maupun warna suara. Suasana

⁶ R.M Soedarsono. *Metodologi Seni Pertunjukan dan Seni Rupa* (Yogyakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2001), 46.

yaitu keadaan yang dibentuk oleh masyarakat pendukung musik tersebut dimaknai sebagai konteks.⁷

1. Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi dilakukan pada saat GEMES pada acara parade Gamelan Ngayogyswara 2017 di Pelataran Candi Barong, Desa Sambirejo, Sleman, Yogyakarta. Observasi ini terfokus pada penampilan GEMES.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan kepada pendiri GEMES, Anggota GEMES, serta penonton yang hadir dalam acara Parade Gamelan Ngayogyaswara 2017.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yang di dokumentasikan diantaranya pertunjukan GEMES dalam acara Parade Gamelan Ngayogyaswara 2017 di Pelataran Candi Barong, Desa Sambirejo, Sleman Yogyakarta. Dokumentasi ini berupa audio visual. Pendokumentasian data-data berupa visual menggunakan Handycam dan Kamera DSLR dan data audio rekaman wawancara menggunakan Handphone.

2. Analisis Data

Data yang diperoleh dari studi pustaka, hasil wawancara, dokumentasi berupa audio visual, serta beberapa dokumen dari GEMES tersebut dikelompokkan sesuai dengan pertimbangan pokok permasalahan. Data-data yang diperoleh

⁷ Shin Nakagawa, *Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000), 6.

diklasifikasikan untuk analisis dan diuraikan kembali secara sistematis. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah dalam pembahasan sesuai dengan maksud dan tujuan dari penyusunan tulisan ini. Analisis merupakan penguraian pokok permasalahan dari berbagai macam bagian data dan penelaahan dari masing-masing bagian data atau mencari hubungan antar bagian data, sehingga diperoleh sesuatu pengertian yang tepat dan pemahaman arti secara keseluruhan.

G. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini akan disusun ke dalam karya tulis ilmiah yang berbentuk skripsi. Penelitian ini terdiri dari lima bab dengan sistematika penulisannya sebagai berikut:

Bab I. Pengantar. Bab ini secara lengkap menjelaskan alasan peneliti mengangkat topik maupun mengkaji permasalahan dalam skripsi ini. Bagian ini dibagi menjadi tujuh sub bab yang secara berurutan meliputi Latar Belakang Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Metode Penelitian dan terakhir adalah Sistematika Penulisan.

Bab II. Gambaran Umum Komunitas Gayam 16 dan GEMES. Pokok bahasan dalam bab ini mengetengahkan tentang komunitas Gayam 16 dan GEMES dari sisi historis mulai dari awal terbentuknya, perjalanannya hingga kini sampai dengan tujuan pembentukannya.

Bab III. Berupa deskripsi Parade Gamelan Ngayogyaswara di Pelataran Candi Barong, Desa Sambirejo.

Bab IV. Proses Kreatif Musik GEMES. Pada bab ini akan diketengahkan perihal garap musik dan proses kreatif GEMES serta analisis tekstual dan bentuk

pertunjukan Musik. Selain itu di bab ini juga akan membahas Fungsi musik kelompok GEMES dalam masyarakat.

Bab V. Kesimpulan. Secara garis besar pada bab terakhir ini akan menjawab hasil rumusan masalah. Hasil penelitian ini merupakan Jawaban dari kerangka permasalahan yang diangkat serta tujuan dari dilakukannya penelitian. Selain itu akan ditunjukkan pula bahwa hasil dari penelitian yang telah dilakukan merupakan nilai penting yang didapat peneliti dalam penelitiannya.

